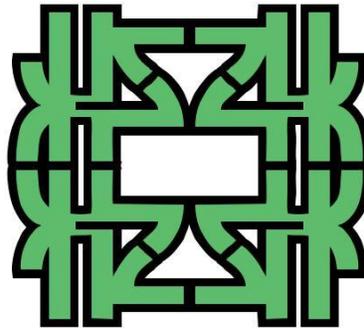


Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XIV, Nomor 02, 2016



Aslan

KURIKULUM PENDIDIKAN VS KURIKULUM SINETRON

Wahyuddin

**KEPEMIMPINAN PERGURUAN DALAM PERSPEKTIF TEORI
INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN DRAMATURGI**

Rahmadi

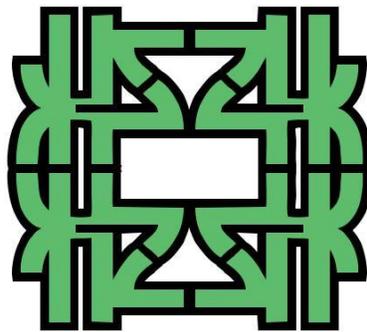
**KONSEP GURU DAN MURID MENURUT ULAMA ABAD PERTENGAHAN
(KOMPARASI ANTARA AL-MAWARDI DAN AL-GHAZALI)**

Wardatul Baidha

**IMPLEMENTASI HITUNG BINI PADA PEMBELAJARAN BERHITUNG DI
KALANGAN WARGA KEAKSARAAN FUNGSIONAL BUDI MULIA DI DESA
BAKAPAS KECAMATAN BARABAI**

KHAZANAH

Jurnal Studi Islam dan Humaniora



Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XV, Nomor 01, 2017

ISSN PRINTED: 0215-837X

ISSN ONLINE: 2460-7606 **z**

EDITOR-IN-CHIEF

Muhammad Zainal Abidin

MANAGING EDITOR

Anwar Hafidzi

EDITORIAL BOARDS

Mujiburrahman, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Syaifuddin Sabda, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Fathi Hasan Malkawi, (International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amman, Jordan)

Masdar Hilmy, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia)

Kautsar Azhari Noer, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Zakiyuddin Baidhawiy, (Islamic Studies, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Indonesia, Indonesia)

Najib Kailani (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

EDITORS

Ammar Fauzi, (Sadra International Institute Jakarta)

Ahmad Rafiq, (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

Wardani . (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Muhammad Rusydi, (Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, Indonesia)

EXECUTIVE EDITOR

Yokke Andini

Wardatun Nadhiroh

Mohammad Iqbal Assyauqi

Mariatul Asiah

© Copyright

Reserved

Editorial Office:

Rumah Jurnal, Gedung Rektorat Lt 1

Jl. Jend. Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan

Selatan, Indonesia

Phone : (0511) 252829 Fax : (0511) 254344

Email : khazanah@iain-antasari.ac.id

Website : <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/index>

Table of Contents

- 135 *Aslan*
KURIKULUM PENDIDIKAN VS KURIKULUM SINETRON
- 149 *Wahyudin*
KEPEMIMPINAN PERGURUAN DALAM PERSPEKTIF TEORI
INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN DRAMATURGI
- 172 *Rahmadi*
KONSEP GURU DAN MURID MENURUT ULAMA ABAD PERTENGAHAN
(KOMPARASI ANTARA AL-MAWARDI DAN AL-GHAZALI)
- 195 *Wardatul Baidha*
IMPLEMENTASI HITUNG BINI PADA PEMBELAJARAN BERHITUNG DI
KALANGAN WARGA KEAKSARAAN FUNGSIONAL BUDI MULIA DI DESA
BAKAPAS KECAMATAN BARABAI
- 215 *Hadisa Putri*
THE EDUCATIONAL CONCEPT OF CHILDREN EARLY IN ISLAM'S
PERSPECTIVE
- 234 *Dewi Ainul*
TERAPI PSIKOSPIRITUAL DALAM KAJIAN SUFISTIK

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Hadisa Putri

Mahasiswa Pascasarjana PAUD Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Email: hadisa.p@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this paper is that early childhood education in the Islamic view is to maintain, assist the growth and development of human nature owned by children, so that the soul of a child born in the state of nature is not polluted by worldly life that can make children as Jews, Christians or Magi. Or in other words that early childhood education in Islamic education aims to instill Islamic values to children from an early age, so that in further development the child becomes a Muslim man who is kaffah, who believe and piety to Allah SWT. In the journal paper will describe how the concept of Early Childhood education in Islamic perspectives both from curriculum, learning materials, methods and environment that affect the Early Childhood from the perspective of Islamic education. The result of the discussion that is proposed is the educational substance that must be given to the child covering the whole teachings of Islam that can be broadly grouped into three, namely aqidah, worship and morals and equipped with education to read Al-Qur'an. The material of Islamic education is the same as Islamic religious material, but about health and body hygiene, body movement (sports), learning to play with peers, learning to read and writing latin, study counting, drawing, folding are also conveyed. While the methods of Islamic education applied to early childhood education activities such as exemplary methods, education with practice and practice, educate through games, songs, and stories, and educate with targhib and tarhib.*

Keywords: *Concept of Early Childhood Education in Islamic Perspective*

Abstrak

Abstrak: *Pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kebidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam tulisan ini diuraikan konsep pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Islam baik dari kurikulum, materi pembelajaran, metode dan lingkungan yang mempengaruhi Anak Usia Dini dari perspektif pendidikan Islam. Adapun hasil pembahasan yang dikemukakan yaitu substansi pendidikan yang harus diberikan kepada anak meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al-Qur'an. Materi pendidikan Islam sama dengan ajaran materi agama Islam tetapi tentang kesehatan dan kebersihan badan, gerak badan (olah raga), belajar bermain dengan teman sebaya, belajar membaca dan menulis latin, belajar menghitung, menggambar, melipat juga di sampaikan. Sedangkan metode pendidikan Islam yang diterapkan pada kegiatan pendidikan anak usia dini diantaranya metode keteladanan, pendidikan dengan latihan dan pengamalan, mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita, dan mendidik dengan targhib dan tarhib.*

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*

Pendahuluan

Dewasa ini, sering kita mendengar pemberitaan terhadap perilaku anak yang menyalahi nilai-nilai kesopanan, perangai yang menyimpang semakin terdengar dimana-mana, perilaku amoral dan

asusila semakin menjadi pemberitaan media massa dan media elektronika, seperti tercatat pada komnas perlindungan anak, seorang anak umur 9 tahun korban kekerasan ibunya, akhirnya si anak ingin membunuhnya jika ia bertemu (kompas 14 Juni 2006). Begitu pula kasus anak usia 11 tahun membunuh anak usia 4 tahun di Kediri Jawa Timur. Adanya kasus pencurian yang dilakoni oleh si anak di bawah umur, perbuatan seksual dan sebagainya

Tentunya kenapa semua itu terjadi? menurut pengamatan sementara, perilaku-perilaku itu timbul disebabkan karena kelalaian orang tua menanamkan nilai-nilai yang amat mendasar kepada si anak diwaktu usia dini. Kenapa orang tua lalai, mungkin karena orang tua tidak memiliki waktu untuk mendidik sang anak dengan adanya berbagai kesibukan. Bagi masyarakat lapisan bawah, ketiadaan waktu itu disebabkan waktunya habis untuk mencari kebutuhan hidupnya, sementara lapisan menengah waktunya habis mengejar tambahan penghasilan, dan lapisan atas waktunya habis untuk mengejar karier dalam jabatan publik atau mengejar bisnis. Tapi, akibatnya tetap sama yaitu tidak sempat lagi melakukan fungsi pendidikan terhadap anak-anaknya.

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya. Di sini, Islam memberi pesan moral kepada orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah.

Pendidikan akhlak sebagaimana yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yang dikutip dalam Abdul Majid dan Dian Andayani¹ merupakan usaha terwujudnya sikap rohani yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Sebagian orang mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak adalah tanggung jawab dalam mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal lain yang bersifat materi saja. Padahal tanggung jawab yang paling besar adalah tanggung jawab pendidikan akhlak mulia serta penanaman nilai dan keteladanan. Semuanya itu terdapat dalam agama yang hanif yaitu Islam.²

Persoalan pendidikan anak ini dirasa cukup relevan untuk selalu dibincangkan setiap saat. Pendidikan bagi Anak Usia Dini amatlah penting sebagai bekal di masa yang akan datang. Anak Usia Dini meliputi usia 0 sampai 6 tahun. Setiap anak mempunyai karakteristik atau pola perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan Anak Usia Dini banyak melalui beberapa hal diantaranya yaitu perkembangan fisik dan kognitif.

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

²Jamal Abdurrahman, *Tabapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), 14.

Pada dasarnya anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasa.³

Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal), anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).⁴

Menurut Nashih Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat- sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi tradisi jahiliyah yang rusak.⁵

Para ahli menyebut bahwa Anak Usia Dini sebagai *the golden age* atau usia emas yang menentukan masa depannya, sekaligus menjadi masa kritis dalam masa kehidupan manusia. Untuk itu sangat tepat meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan bahasa, fisik, sosial emosional, konsep diri, seni, moral berdasarkan nilai agama agar seluruh kompetensi bakat yang dimiliki anak usia dini tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kaāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari

³Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 216.

⁴ Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I*, (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah,tt), h. 25.

⁵ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 197.

kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Oleh sebab itu, melalui jurnal yang sederhana ini, penulis merasa perlu untuk mengangkat kembali permasalahan yang dirasakan urgensinya oleh masyarakat ini. Hal ini disinyalir salah satu sebab nilai-nilai Islam yang diterapkan pada Anak Usia Dini kurang optimal sehingga penulis akan menguraikan bagaimana konsep pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Islam baik dari kurikulum, materi pembelajaran, metode dan lingkungan yang mempengaruhi pendidikan Islam?

Kurikulum PAUD dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan. Kurikulum sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Namun memahami hakikat kurikulum sering terjadi perbedaan persepsi dan pemahaman.⁶ Sementara H. Dakir⁷ mengemukakan bahwa kurikulum itu merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan diprogramkan dan dirancangan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang baik berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang.

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan anak usia dini. Ada yang disebut dengan *Kurikulum terpisah-pisah*, yakni kurikulum mempunyai mata pelajaran yang tersendiri satu dengan lainnya tidak ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasi. Ada pula *Kurikulum saling berkaitan*, yakni antara masing-masing mata pelajaran ada keterkaitan, antara dua mata pelajaran masih ada kaitannya. Dengan demikian anak mendapat kesempatan untuk melihat keterkaitan antara mata pelajaran, sehingga anak masih dapat belajar mengintegrasikan walaupun hanya antara dua mata pelajaran. Kemudian ada pula yang dinamai dengan *Kurikulum Terintegrasi*, dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan. Dalam kaitannya dengan materi pendidikan untuk anak usia dini, Ibnu Sina telah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *As-Siyasah*, ide-ide yang cemerlang dalam mendidik anak. Dia menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkannya al-Qur'an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis dan dasar-dasar agama. Setelah itu mereka belajar meriwayatkan *syar'ir* yang dimulai dari *roja'z* kemudian *qashidab* karena meriwayatkan dan menghafal *roja'z* lebih mudah sebab bait-baitnya lebih pendek dan *wajh* (timbangan)nya lebih ringan. Sebaiknya dalam hal ini, guru memilih *syar'ir* tentang adab-adab yang terpuji, kemuliaan orang-orang

⁶Hafni.Ladjiid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kopetensi*. (Ciputat : QUANTUM TEACHING, 2005), 1

⁷H Dakir, *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 3

yang berilmu dan hinanya orang-orang yang bodoh, mendorong untuk berbakti kepada orang tua, anjuran melakukan amar ma'ruf dan memuliakan tamu. Apabila anak-anak sudah bisa menghafal Al-Qur'an al-Karim dan mengetahui qaidah-qaidah bahasa Arab dengan baik, maka untuk mengarahkan ke jenjang berikutnya adalah dengan melihat kecenderungannya atau apa yang sesuai dengan tabiat dan bakatnya. Di dalam nasihat terakhir tersebut Ibnu Sina menyebutkan pengarahan guru yang disesuaikan dengan kecenderungan atau apa yang sesuai dengan bakat anak, merupakan ruh (inti) pendidikan modern di jaman kita ini. Para pakar pendidikan sekarang mengajak untuk selalu memperhatikan kesiapan dan kecenderungan anak-anak didik dalam belajar, mereka diarahkan ke dalam masalah teori maupun praktik yang meliputi masalah adab, olah raga, agama, sosial dan kesenian sesuai dengan kecenderungan mereka, agar mereka sukses dalam belajarnya.⁸

Adapun substansi pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al-Qur'an.

- a. Pendidikan akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.
- b. Pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.
- c. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin.⁹

Menurut pandangan Islam bahwasanya pendidikan sangat memiliki peran penting selain sebagai fasilitator, juga mempunyai tanggung jawab bagi terbentuknya watak kepribadian anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab akan selesai pada masa usia baligh. Dengan demikian anak sewaktu sudah menganjak dewasa akan mendapatkan fitrah yang

⁸ M. Athiyah Al Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasatuhā*, (TTP: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969), 163.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak...*, h.117.

akan diarahkan, maka dari itu sejak awal anak sudah harus ditanamkan nilai-nilai Islami agar kelak sikap dan perilakunya dalam kehidupan seharusnya di landasi dengan nilai-nilai keIslaman.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dalam memenuhi karakteristik individu unik anak, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha memberikan stimulus, motivasi, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal perlu disiapkan kurikulum yang sistematis. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tantangan era globalisasi. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Oleh karena kurikulum anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*).¹⁰

Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok usia, yaitu lahir –1 tahun, 1–2 tahun, 2 – 3 tahun, 3–4 tahun, 5–6 tahun dan 5–6 tahun. Masing-masing kelompok usia dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas.¹¹

Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini. Kecerdasan *linguistic (linguistic intelligence)* yang dapat berkembang bila dirancang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui kegiatan bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis,

¹⁰ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), 25

¹¹ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 21

menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi). Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, berbagai bunyi, dan tepuk tangan. Kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intelligence*) yang dirangsang melalui kegiatan-kegiatan seperti melakukan gerakan yang teratur, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan dan alam. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yakni kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama. Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan dasar bagi perumusan kompetensi, hasil belajar dan kurikulum pembelajaran pada anak usia dini.

Materi Pembelajaran PAUD dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sesuai dengan dasar, tujuan dan kompetensi pendidikan anak usia dini, maka ada beberapa materi pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah dan akhlak.

Selain materi-materi tersebut di atas, anak pada usia dini juga masih perlu diberikan materi pendidikan tentang kesehatan dan kebersihan badan, gerak badan (olah raga), belajar bermain dengan teman sebaya, belajar membaca dan menulis latin, belajar menghitung, menggambar, melipat, dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan psiko motorik anak.

Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam

mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Dengan bersumberkan kepada Al-Qur-an dan hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode dimaksud adalah:

1. Metode dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Anak usia dini, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkan-nya.

Allah swt, juga telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Muhammad Saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat Islam sepanjang jaman, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman dalam surah Al Ahzab ayat 21:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa *uswatun hasanah* yang dimaksud adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh.¹² Dalam ringkasan tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya.¹³ Islam telah menyajikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia, setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam membina pertumbuhan anak, memberi petunjuk, dan persiapannya untuk menjadi melanjutkan kehidupannya di fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.¹⁴

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalahNya di muka bumi, Allah mengutus para rasulNya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak usia dini merupakan tingkat usia yang dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya. Di dalam kehidupan berkeluarga misalnya, anak usia dini membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak dini (masa kanak-kanak) ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tuanya atau orang dewasa lainnya, dan mereka akan mencontohnya,

¹² Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, (<http://www.Altafsir.com>) Juz 5 h. 9, baca An-Naisaburi, *Tafsir An-Naisaburi*, juz 1, 8.

¹³ M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 841.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 37.

jika anak mendapati orang tuanya berlaku jujur, mereka akan tumbuh dengan kejujuran. Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberi bekas pada diri anak.¹⁵

Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

2. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal saleh yang diridhai Allah SWT. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berhaji dan berpuasa.

Atas dasar ini, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam baik kepada orang dewasa, apalagi terhadap anak-anak usia dini pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan. Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini antaranya ialah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a yang

¹⁵Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah*..., h. 458

¹⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Semarang: Diponegoro,1989), 366.

harus diamalkan sebagai mengawali berbagai aktivitas sehari-hari, seperti do'a hendak dan sesudah makan, do'a hendak dan bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Orang tua wajib membiasakan atau melatih anak-anak mereka pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat dibaca pada hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَغْفُورٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ صَلَّى إِلَى جَنْبِ أَبِي قَالَ وَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيْ فَقَالَ لِي أَبِي اضْرِبْ بِكَفَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ قَالَ ثُمَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَضْرَبَ يَدَيَّ وَقَالَ إِنَّا نُهَيْنَا عَنْ هَذَا وَأَمْرُنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأَكْفِ عَلَى الرُّكْبِ

Artinya: Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Diriwayatkan daripada Mus'ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut. (HR. Muslim).¹⁷

Nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis di atas adalah tentang praktik melatih anak dalam melaksanakan shalat. Praktik pendidikan shalat seperti inilah yang seyogyanya diterapkan oleh para orang tua dalam memberi pendidikan sholat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang shalat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya praktis tentang shalat, dan dengan demikian maka anak akan mampu melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam hadis lain ditemukan juga bagaimana Rasulullah memberi pendidikan shalat kepada anak-anak, seperti sabda beliau yang diriwayatkan dari Anas:

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُسْلِمٌ بْنُ حَاتِمٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِنِّي إِتَاكَ وَالْإِتْقَانَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الْإِتْقَانَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ.

Artinya: Berkata Anas bin Malik telah berkata Rasulullah SAW; “Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena akan merusak shalat, jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan hanya dalam shalat sunnah, dan bukan dalam shalat fardhu”.(HR. at-Tirmizi).¹⁸

¹⁷ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim Juḡ 1*, 217.

¹⁸ Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Ṣaḥīḥ, juḡ 1*, (Semarang: Toha Putra,tt), 260.

Hadis ini dikeluarkan oleh Rasulullah dalam rangka memberi peringatan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasul dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tatacara shalat.¹⁹ Para sahabat juga menempuh cara yang sama dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara shalat sesuai dengan yang diajarkan Rasul Saw. Cara ini juga pantas jika dipraktikkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam shalat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu shalat).

Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan *infaq*, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Disamping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerana keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksanakan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan.²⁰

3 Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka.²¹

Hadis yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit.

¹⁹ Suwaid, *Mendidik Anak...*, 178.

²⁰Muhammad Zuhaili, *Al Islam Wa Asy Syabah*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002),70.

²¹ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), 130.

Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak. Apakah mainan tersebut membeikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tesebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah “ya”, maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif.

Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.²² Dalam al-Ishabah dikatakan bahwa Rasulullah saw pernah bermain-main dengan Hasan dan Husin ra. Rasulullah saw. Merangkak di atas kedua tangan dan lututnya, dan kedua cucunya tersebut bergelantungan dari kedua sisinya, dan merangkak bersama keduanya.²³

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurugurunya. Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Adalah Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan bebagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka.

²² Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah*..., 521

²³ Ulwan, *Pedoman Pendidikan*..., h. 33.

Juga tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al Qur-an dan Hadis Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Qur-an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut.²⁴

Kisah Qur-ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur-ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Misal kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak soleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini.

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kisah-kisah para ulama, *'amilin* dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.²⁵

²⁴ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode...*, h. 332.

²⁵ Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah...*,486.

4 Mendidik dengan *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu *maslahat*, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.²⁶

Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan(*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan.²⁷ Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan *Rabbaniyah* pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; *khawf* kepada Allah, perasaan *kbhuyu'*, perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan *raja'* (berharap) kepada Allah.

Targhib dan *tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya.²⁸

Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruhnya bagi Pendidikan Islam

²⁶ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode...*,412.

²⁷An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode...*, 413.

²⁸ Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah...*,525.

Sukses atau tidak seorang anak usia dini pada hakikatnya ditentukan dua faktor yang besar. Faktor tersebut dipengaruhi oleh keturunan (*gen*) dan lingkungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui dua segi yaitu *segi genetik*, dan *paedagogis atau milliu*. Ditinjau dari segi genetis maka orang-orang yang berbakti kepada orang tua dimungkinkan akan menurunkan sifat-sifat baktinya kepada anak-anaknya melalui gen-gen yang disambungkan, sedang bila ditinjau dari perspektif paedagogis dan lingkungan, orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya tentu akan mendidik atau mengajar anak-anaknya agar berbakti kepadanya. Anak yang tumbuh di lingkungan orang-orang yang berbakti kepada orang tuanya, maka dengan sendirinya ia akan berpengaruh dan berinteraksi dengan lingkungannya.²⁹

Faktor genetik dan lingkungan sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Kedua-duanya itulah menentukan perkembangan seseorang dalam hidupnya. Adapun menurut Al-Fikri yang dikutip oleh Jalaludin dalam Mansur³⁰ bahwa faktor genetik psikologi (*bereditas kejiwaan*), merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia. Pembawaan itu dalam aktualitasnya mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang hidupnya secara berangsur-angsur dan bertahap.

Faktor pendidikan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan untuk menanamkan kesadaran beragama pada anak. Senada dengan itu diungkapkan Ahmad Tafsir³¹, untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik, peranan keluarga sangat dominan. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan keperibadian anak, disamping faktor-faktor lain.

Untuk itu, supaya fitrah yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan Islam, maka sejak awal anak harus ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang menjadi pilar utama terdiri dari 3 tiang pokok yaitu, aqidah, syari'ah, dan akhlak. Tiga prinsip pokok itu bagaikan trichotomi yang mempunyai peranan yang amat menentukan dalam pembinaan anak.

1. Penanaman Aqidah / Keyakinan

Aqidah berisikan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan ajaran yang benar-benar datang dari Tuhan, meyakini dalam hati secara kokoh, tiada keraguan dan dipilih menjadi jalan hidup.³² Oleh karena itu aqidah menjadi fondasi utama dalam kehidupan seseorang, inti dari aqidah adalah iman. Maka iman itu adalah engkau meyakini sepenuhnya peracaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-rasul-Nya, hari kebangkitan dan qadha serta qadar.³³

Iman intinya adalah tauhid yaitu mengesakan Allah yang diungkapkan dalam syahadatain. Tauhid mempunyai pengaruh dalam segala aspek kehidupan seseorang muslim, sosial, budaya,

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 373-374.

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, 375.

³¹ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar, 2004), 91.

³² Ensiklopedi Islam, 1994. Jakarta: PT Ichtiar Baru Va Hoever, cet 2. 208.

³³ Ensiklopedi Islam, 1994. Jakarta: PT Ichtiar Baru Va Hoever, cet 2. 209.

ideologi, politik, pendidikan dan lain-lainnya. Iman merupakan kunci pokok membentuk ke-Islaman seseorang. Seseorang dapat dikatakan muslim manakala ia sudah beriman, antara Iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Iman tiada artinya tanpa amal shaleh, dan amal shaleh akan sia-sia tanpa dilandasi dengan Iman kepada Allah (Q.S. al-Ashr 1-3). Oleh karena itu, keenam rukun iman yaitu, kepercayaan kepada Allah, Malaikat-malikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari berbangkit dihari akhirat nanti, serta qadha dan qadhar semestinya ditanamkan kepada si anak semenjak usia dini, karena kepercayaan itu tidak akan tumbuh dan berkembang pada diri anak kecuali dengan pembinaan dan latihan secara rutinitas.

2. Penanaman Syari'ah/Ibadah

Mematuhi ketentuan-ketentuan Allah yang dijelaskan Rasulullah dalam kehidupan manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan sesama manusia serta hubungan dengan alam sekitar, hal ini termasuk dalam objek pembahasan Syari'ah. Para ulama membagi syari'ah pada dua kategori, yaitu ibadah dan muamalah. Sedangkan ibadah berarti tunduk, patuh, taat, mengikuti perintah dan do'a (Q.S. Yasin:60). Menurut Ashidiqie para fuqaha' tentang ibadah adalah segala ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di hari akhirat. Sedangkan ulama tauhid merumuskan bahwa ibadah adalah meng-Esakan Allah dan merendahkan diri serta menundukan jiwa kepada Allah.

Dari rumusan di atas, bahwa cakupan ibadah sangat luas dan semua pekerjaan yang dilandasi ikhlas dan untuk mencari ridha Allah. Sedangkan dalam implementasinya ibadah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu ibadah khusus (mahdhah) dan ibadah umum (ghairu mahdhah). Pertama ibadah khusus, yaitu ibadah yang cara pelaksanaannya dan materi ditentukan secara jelas dan rinci dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi, seperti, pelaksanaan shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat dan haji. Kedua ibadah umum, menurut al- Qardhawi³⁴, yaitu semua aktivitas muslim dalam memenuhi hajat hidup dan kewajibannya, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia serta dengan alam sekitarnya, sertanya untuk motivasi mencapai ridha Allah.

Dengan demikian, baik ibadah khusus (mahdhah) maupun ibadah umum (ghairu mahdhah), mempunyai peran yang sangat penting, karena ibadah itu dapat memberikan perasaan bahagia dan tentram serta puas dalam kehidupannya. Khusus untuk anak dalam usia dini, nilai-nilai inilah yang perlu disemai dan ditanamkan dalam jiwa mereka, tentu saja ibadah dalam artian yang sangat sederhana, yang sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya.

Adapun ibadah yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, yaitu dalam bentuk pengenalan dan latihan melakukan rukun Islam yang lima, terdiri dari; pengucapan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Begitu pula ibadah umum, dalam bentuk pengenalan dan pembiasaan mengucapkan kalimat tayyibah, perbuatan-perbuatan yang baik, seperti berbakti kepada orang tua,

³⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, (Jakarta: Ihsan, 2003), 109.

menyayangi teman, menolong tetangga, berinfak, membantu fakir miskin dan lain-lain. Dengan adanya pengenalan, pembiasaan dan latihan sejak dini, maka kelak sewaktu anak menjadi remaja dan dewasa terbiasa melakukan ibadah dan ia merasakan bahwa ibadah itu adalah salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan.

3. Pembinaan Akhlak

Kata akhlak berasal dari khalafa yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Maskawaih³⁵ menjelaskan bahwa, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, mendorong melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Nata³⁶ al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari perumusan teori di atas, bahwa akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Tentunya akhlak perilaku yang sungguh-sungguh, bukanlah permainan silat lidah, sandiwara. Aktivitas itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata menuju ridha-Nya. Disisi lain, akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup.

Dari kelakuan itu lahirlah perasaan (moral) yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk.³⁷ Penerapan akhlak dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara vertikal dan horizontal. Adapun akhlak secara vertikal adalah berakhlak kepada Allah yaitu suatu tata cara etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan kurnia-Nya yang beraneka ragam. Sedangkan akhlak secara horizontal yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya.

Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya.

Kesimpulan

Konsep dasar seorang anak dalam mendapatkan sebuah pendidikan memang memerlukan usaha besar dalam menanganinya apalagi sekarang zaman sekarang sangat cepat berkembang

³⁵ Ibnu Maskawaih, *Tabzibli al-akhlak Wa farbil al Araq*, At-Thaba'ah-al-Misri, 1934, 3.

³⁶ Abudin Nata, Shaliba, dan Jamil, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, 25.

³⁷ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 10.

dengan adanya era digital. Hal ini selaku pendidik kalau tidak memiliki kompetensi dan kapabilitas yang tinggi maka kita akan kecolongan dengan krisis akhlak. Dari beberapa tulisan yang ada di atas setidaknya beberapa teori ini akan membantu meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Beberapa konsep yang ditawarkan dalam tulisan ini setidaknya memberikan kita gambaran bahwa pendidikan umum yang tidak dibekali dengan nilai-nilai pendidikan Islam tentunya jauh dari prospek yang kita dapatkan. Pendidikan yang saya maksud di sini adalah pendidikan tentang ilmu akidah, ibadah dan akhlak. Dari ketiga ilmu ini seorang pendidik akan mentransfer melalui lisan dan yang paling pentingnya melalui keteladanan yang baik diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar.

Saran

Tulisan ini masih belum terlalu banyak mengkaji secara langsung di lapangan mungkin untuk selanjutnya perlu pengkajian khusus di lapangan, sejauh mana pengaruh pendidikan Anak Usia Dini dalam nilai-nilai agama Islam yang diterapkan? Apa Saja faktor-faktor pendidikan Anak Usia Dini dalam mempengaruhi nilai-nilai Pendidikan Islam?. Untuk itu diperlukan analisis yang lebih dalam lagi supaya mendapatkan hasil yang baik dan menjadi kontribusi baik pada lembaga pendidikan, anak, orang tua, masyarakat dan negara.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jamal. *Tabayan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000).
- Ad-Dimasyqi, Ibnu Kasir, Al Imam Abul Fida Ismail. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003).
- Al Abrasy, M. Athiyah. *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasatuhā*, (ITp: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969).
- Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, (<http://www.Altafsir.com>) Juz 5 h. 9, baca An-Naisaburi, *Tafsir An-Naisaburi*, juz 1.
- al-Bukhari, Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il *Shahih Bukhri Juz I*, (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah,tt).
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, (Jakarta: Ihsan, 2003)
- Andayani, Dian, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Semarang: Diponegoro,1989).
- Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini(Pembelajaran Generik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002).
- Dradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995)
- Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru Va Hoever, cet 2. 1994.
- H Dakir, *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Halim, Abdul, M. Nipah. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001).
- Ladjid, Hafni. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kopetensi*. (Ciputat: QUANTUM TEACHING, 2005).
- M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Maskawaih,Ibnu. *Tabzibli al-akhlak Wa farbil al Araq*, (At-'Thaba'ah-al-Misri, 1934).
- Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah, Imam al-Hafidz Abi 'Abbas at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahib*, juz 1, (Semarang: Toha Putra,tt).
- Nata, Abudin Shaliba, dan Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996).
- Syabab, Al Islam Wa Ayy*, Muhammad Zuhaili, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002).
- Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar, 2004).
- Ulwan Nashih, Abdullah *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Ulwan, Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Imani, 2007)